

---

---

## Gajah Dalam Al-Qur'an: Tafsir Sainifik Dan Perspektif Ilmiah Dalam Mengungkap Makna Simbolik Dan Hikmahnya

Khairun Nada<sup>1</sup>, Tri Ridho Andani<sup>2</sup>, Livia Syafa'ah<sup>3</sup>, Akhmad Dasuki<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>UIN Palangka Raya, Indonesia

Email Correspondence : khairun.nada@icloud.com

---

**Kata Kunci :**

Al-Qur'an, Ekologi, Gajah,  
Tafsir Sainifik,  
Simbolisme.

**Abstrak**

Gajah merupakan salah satu hewan darat terbesar yang memiliki keunikan biologis sekaligus makna simbolik dalam Al-Qur'an. Keberadaannya tidak hanya penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem, tetapi juga mengandung pesan spiritual yang dapat direfleksikan dalam kehidupan manusia. Tulisan ini mengkaji karakteristik gajah dari perspektif ilmiah serta menelusuri maknanya dalam Al-Qur'an melalui pendekatan tafsir saintifik. Kajian dilakukan dengan metode kualitatif berbasis studi kepustakaan, dengan menganalisis sumber-sumber ilmiah dan literatur tafsir. Hasil kajian menunjukkan bahwa gajah memiliki kecerdasan tinggi, struktur sosial yang kompleks, serta peran ekologis sebagai spesies kunci. Dalam Al-Qur'an, gajah dihadirkan sebagai simbol kekuatan besar yang tunduk pada kehendak Allah, sebagaimana tergambar dalam Surah Al-Fil. Dari sini dapat dipahami bahwa gajah tidak hanya memiliki nilai ilmiah, tetapi juga mengandung hikmah moral dan spiritual bagi manusia, terutama terkait sikap rendah hati, kepedulian sosial, dan kesadaran akan keterbatasan diri di hadapan Tuhan.

---

**Keywords :**

Al-Qur'an, Ecology,  
Elephant, Scientific  
Interpretation, Symbolism.

**Abstract**

*Characteristics as well as symbolic meanings in the Qur'an. Their existence is not only crucial for maintaining ecological balance but also carries spiritual messages relevant to human life. This study explores the biological characteristics of elephants and examines their meaning in the Qur'an through a scientific interpretation approach. The research employs a qualitative method based on library research, analyzing scientific sources and Qur'anic exegesis literature. The findings reveal that elephants exhibit high intelligence, complex social structures, and significant ecological roles as keystone species. In the Qur'an, elephants are portrayed as symbols of great power that ultimately submit to the will of God, as illustrated in Surah Al-Fil. These insights indicate that elephants hold not only scientific value but also moral and spiritual*

---

*lessons, particularly concerning humility, social awareness, and human limitations before divine authority.*



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International License (CC-BY-SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

---

## PENDAHULUAN

Gajah merupakan salah satu hewan darat terbesar yang memiliki karakteristik biologis yang unik dan kompleks. Dalam kajian zoologi, gajah termasuk dalam *Family Elephantidae* yang dikenal memiliki ukuran tubuh besar, belalai multifungsi, serta kecerdasan yang tinggi dibandingkan mamalia darat lainnya. Keunikan ini menjadikan gajah sebagai objek kajian penting dalam ilmu biologi, khususnya dalam memahami hubungan antara struktur tubuh, fungsi organ, dan perilaku hewan dalam ekosistem (Wikipedia, 2026).

Selain dari aspek biologis, gajah juga memiliki peran ekologis yang sangat signifikan. Dalam berbagai penelitian, gajah dikategorikan sebagai spesies kunci (*keystone species*), yaitu spesies yang memiliki pengaruh besar terhadap keseimbangan ekosistem. Aktivitas gajah dalam mencari makan, merusak vegetasi tertentu, serta menyebarkan biji melalui kotorannya berkontribusi dalam menjaga keberlanjutan hutan dan keanekaragaman hayati<sup>2</sup>. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan gajah tidak hanya penting bagi dirinya sendiri, tetapi juga bagi kelangsungan ekosistem secara keseluruhan (World Wildlife Fund [WWF], n.d.).

Di samping itu, gajah juga dikenal memiliki tingkat kecerdasan yang tinggi dan sistem sosial yang kompleks. Mereka hidup dalam kelompok yang terorganisir dengan kepemimpinan yang jelas, biasanya dipimpin oleh betina tertua (matriark). Gajah mampu berkomunikasi menggunakan suara frekuensi rendah (infrasonik), menunjukkan empati terhadap sesamanya, bahkan memiliki kemampuan mengingat dalam jangka panjang (Samui Elephant Home, n.d.). Fakta ini menjadikan gajah sebagai salah satu hewan yang sering dijadikan objek penelitian dalam kajian perilaku hewan (*animal behavior*).

Menariknya, gajah tidak hanya menjadi objek kajian ilmiah, tetapi juga memiliki tempat dalam kajian keagamaan, khususnya dalam Al-Qur'an. Gajah disebut secara eksplisit dalam Surah Al-Fil yang mengabadikan peristiwa penyerangan Ka'bah oleh pasukan bergajah yang dipimpin oleh Abrahah. Peristiwa ini menggambarkan kehancuran kekuatan besar oleh kehendak Allah SWT, sehingga menjadi salah satu bukti nyata kekuasaan ilahi dalam sejarah manusia (Kementerian Agama RI, 2012).

Dalam perspektif tafsir, kisah pasukan bergajah tidak hanya dipahami sebagai peristiwa historis semata, tetapi juga mengandung makna teologis yang mendalam. Para mufasir menjelaskan bahwa peristiwa tersebut menunjukkan bahwa kekuatan sebesar apa pun tidak akan mampu melawan kehendak Allah. Dengan demikian, gajah dalam konteks ini menjadi simbol kekuatan duniawi yang pada akhirnya tunduk kepada kekuasaan Tuhan.

Lebih jauh lagi, perkembangan pendekatan tafsir saintifik (*tafsir 'ilmi*) memberikan ruang bagi integrasi antara ilmu pengetahuan modern dan teks keagamaan. Pendekatan ini berusaha menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan fenomena alam dengan menggunakan temuan ilmiah sebagai alat bantu pemahaman. Dalam konteks ini, kajian tentang gajah menjadi relevan karena dapat menghubungkan antara fakta biologis dengan pesan-pesan spiritual yang terkandung dalam Al-Qur'an (Kementerian Agama RI, 2012).

Namun demikian, kajian yang mengintegrasikan perspektif ilmiah dan tafsir terhadap gajah masih relatif terbatas, khususnya yang membahas secara komprehensif antara aspek biologis, simbolik, dan hikmah yang dapat diambil dalam kehidupan manusia. Padahal, pendekatan integratif semacam ini sangat penting untuk membangun pemahaman yang holistik terhadap ciptaan Allah sebagai bagian dari tanda-tanda kebesaran-Nya (*ayat kauniyah*).

Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengkaji karakteristik gajah dari perspektif ilmiah sekaligus menelusuri maknanya dalam Al-Qur'an melalui pendekatan tafsir saintifik. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menggali hikmah dan relevansi yang dapat diterapkan dalam kehidupan manusia. Dengan demikian, kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan studi integratif antara sains dan agama, serta memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang tafsir Al-Qur'an.

## METODE

Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*), yaitu dengan mengkaji berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian. Data yang digunakan meliputi sumber primer berupa Al-Qur'an, khususnya Surah Al-Fil, kemudian Tafsir, dan hadis yang berkaitan dengan peristiwa pasukan bergajah. Selain itu, digunakan pula sumber sekunder seperti buku, jurnal ilmiah, dan artikel yang membahas karakteristik biologis gajah, perilaku sosialnya, serta kajian tafsir, khususnya tafsir saintifik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gajah dalam Perspektif Biologis dan Jenis-Jenisnya

#### 1. Pengertian dan Karakteristik Gajah

Gajah merupakan hewan darat terbesar yang masuk dalam golongan hewan mamalia. Mereka termasuk *ordo proboscidea* karena masih terdiri dari satu *family Elephantidae* yang sudah lama punah. Namun sama-sama memiliki belalai dan gading (Wikipedia, 2026). Gajah adalah hewan mamalia yang hidup berkelompok, sama halnya seperti singa yang juga berkelompok. Gajah memiliki poster tubuh yang sangat besar, lebih besar dari singa dan berkulit tebal dan telinganya yang lebar. Gajah juga memiliki daya ingat yang kuat. Tinggi badannya bisa mencapai 3,5 meter dan berat badannya bisa mencapai 6 ton (Mongabay, 2024). Belalai tersusun oleh kurang lebih 50.000 otot. Selain digunakan untuk bernafas, belalai juga digunakan untuk

untuk mengendus, mengambil air, mengangkat barang dan mengambil makanan seperti tumbuh-tumbuhan (Rahmawati, 2018, p. 43).

Secara morfologis, gajah memiliki beberapa ciri khas yang sangat menonjol. Belalai (trunk) merupakan organ paling penting yang terbentuk dari perpaduan hidung dan bibir atas. Belalai ini memiliki lebih dari 40.000 otot, sehingga sangat fleksibel dan mampu melakukan berbagai fungsi, mulai dari mengambil makanan, minum air, menyentuh objek kecil, hingga sebagai alat komunikasi sosial (Nick, 2023). Selain itu, sebagian besar gajah memiliki gading yang merupakan modifikasi dari gigi seri (incisor) yang tumbuh memanjang keluar. Gading ini berfungsi sebagai alat untuk menggali tanah, mengupas kulit pohon, serta sebagai sarana pertahanan diri (National Geographic, n.d.). Ciri fisik lain yang mencolok adalah telinga gajah yang besar. Selain sebagai alat pendengaran, telinga tersebut berfungsi sebagai mekanisme pengatur suhu tubuh (termoregulasi). Dengan mengibaskan telinga, gajah dapat melepaskan panas tubuh, terutama ketika berada di lingkungan yang bersuhu tinggi (RRI.co.id, n.d.). Kulit gajah yang tebal juga memiliki peran penting dalam melindungi tubuh dari panas dan gigitan serangga, meskipun tetap sensitif terhadap sentuhan.

Dari segi fisiologi dan perilaku, gajah dikenal sebagai hewan herbivora yang mengonsumsi berbagai jenis tumbuhan seperti rumput, daun, kulit kayu, dan buah-buahan. Dalam sehari, seekor gajah dewasa dapat mengonsumsi hingga ratusan kilogram makanan dan membutuhkan banyak air untuk mempertahankan metabolisme tubuhnya (Evifani et al., 2020). Pola makan ini menjadikan gajah sebagai salah satu spesies kunci (*keystone species*) dalam ekosistem, karena aktivitasnya membantu menyebarkan biji dan menjaga keseimbangan vegetasi.

Selain itu, gajah juga memiliki sistem komunikasi yang unik, yaitu melalui suara frekuensi rendah (infrasonik) yang dapat merambat dalam jarak jauh. Komunikasi ini memungkinkan mereka untuk tetap terhubung dengan anggota kelompok meskipun terpisah jarak yang cukup jauh (Phang Nga Elephant Park, n.d.). Hal ini menunjukkan bahwa gajah bukan hanya hewan dengan kekuatan fisik, tetapi juga memiliki kecanggihan dalam interaksi sosial dan adaptasi lingkungan. Dengan berbagai karakteristik tersebut, gajah dapat dipahami sebagai makhluk hidup yang merepresentasikan kombinasi antara kekuatan, kecerdasan, dan kemampuan adaptasi. Oleh karena itu, dalam kajian ilmiah maupun keagamaan, gajah sering dijadikan simbol kekuatan besar yang tetap berada dalam batas-batas ketentuan alam dan kehendak Tuhan.

## 2. Jenis-Jenis Gajah dan Perbedaannya

Secara ilmiah, gajah yang masih hidup hingga saat ini diklasifikasikan menjadi tiga spesies utama, yaitu gajah sabana Afrika (*Loxodonta africana*), gajah hutan Afrika (*Loxodonta cyclotis*), dan gajah Asia (*Elephas maximus*). Klasifikasi ini merupakan hasil perkembangan penelitian modern, khususnya dalam bidang genetika, yang menunjukkan bahwa gajah Afrika terbagi menjadi dua spesies yang berbeda secara signifikan (Human-Elephant Voices Network, n.d.). Gajah sabana Afrika umumnya hidup di wilayah Afrika Sub-Sahara dengan habitat padang rumput terbuka,

sedangkan gajah hutan Afrika hidup di kawasan hutan hujan tropis Afrika Barat dan Tengah dengan ukuran tubuh yang lebih kecil dan bentuk yang lebih ramping (National Geographic, 2010). Adapun gajah Asia tersebar di wilayah Asia Selatan dan Asia Tenggara, seperti India, Sri Lanka, Thailand, hingga Indonesia, dengan habitat utama berupa hutan tropis, padang rumput, dan wilayah perbukitan (Blanc, 2008).

Dalam konteks Indonesia, gajah tidak termasuk spesies tersendiri, melainkan bagian dari spesies gajah Asia (*Elephas maximus*) yang terbagi dalam beberapa subspecies. Di antaranya adalah gajah Sumatra (*Elephas maximus sumatranus*) yang tersebar di Pulau Sumatra, serta gajah Kalimantan (*Elephas maximus borneensis*) yang hidup di wilayah Kalimantan, khususnya di bagian utara Pulau Borneo (SIEJ, n.d.). Gajah Sumatra merupakan subspecies yang telah diakui secara luas dan saat ini berstatus terancam punah akibat kerusakan habitat dan konflik dengan manusia (World Wildlife Fund [WWF], n.d.). Sementara itu, gajah Kalimantan masih menjadi perdebatan di kalangan ilmuwan terkait statusnya sebagai subspecies tersendiri atau variasi geografis dari gajah Asia, meskipun secara morfologis menunjukkan ciri khas tertentu.

Perbedaan antara ketiga spesies utama gajah dapat dilihat dari berbagai aspek, baik secara fisik maupun perilaku. Gajah sabana Afrika merupakan yang terbesar dengan tinggi mencapai 3–4 meter dan berat hingga sekitar 8.000 kilogram, sedangkan gajah Asia memiliki ukuran lebih kecil, dan gajah hutan Afrika merupakan yang paling kecil di antara ketiganya (Britannica, n.d.). Dengan demikian, meskipun gajah di berbagai wilayah dunia berasal dari satu keluarga yang sama, yaitu *Elephantidae*, mereka menunjukkan variasi yang cukup signifikan sebagai bentuk adaptasi terhadap lingkungan yang berbeda. Dalam konteks Indonesia, keberadaan gajah sebagai bagian dari spesies gajah Asia memperlihatkan kekayaan biodiversitas sekaligus menjadi bagian penting dalam upaya konservasi satwa liar di kawasan Asia Tenggara.

### Gajah dalam Al- Qur'an dan Hadis Perspektif Tafsir Saintifik

Surah Al-Fil merupakan salah satu surah dalam Al-Qur'an yang secara khusus mengabadikan peristiwa besar yang terjadi sebelum kelahiran Nabi Muhammad ﷺ, yaitu peristiwa penyerangan Ka'bah oleh pasukan bergajah. Surah ini terdiri dari lima ayat yang menggambarkan secara ringkas namun penuh makna tentang kehancuran pasukan tersebut oleh kekuasaan Allah. Adapun teks lengkap Q.S. Al-Fil adalah sebagai berikut:

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِأَصْحَابِ الْفِيلِ ۚ ۱ أَلَمْ يَجْعَلْ كَيْدَهُمْ فِي تَضْلِيلٍ ۚ ۲  
وَأَرْسَلَ عَلَيْهِمْ طَيْرًا أَبَابِيلَ ۖ تَرْمِيهِمْ بِحِجَارَةٍ مِّن سِجِّيلٍ ۚ ۴ فَجَعَلَهُمْ كَعَصْفٍ مَّأْكُولٍ ۝ ۵

Artinya:

“Tidakkah engkau (Muhammad) memperhatikan bagaimana Tuhanmu telah bertindak terhadap pasukan bergajah? Bukankah Dia telah menjadikan tipu daya mereka itu sia-sia? Dan Dia mengirimkan kepada mereka burung yang berbondong-bondong, yang melempari mereka dengan batu dari tanah yang terbakar, sehingga mereka dijadikan-Nya seperti daun-daun yang dimakan (ulat).” (Kementerian Agama RI, 2021).

Pasukan bergajah pada ayat ini ialah pasukan pimpinan Abrahah, gubernur Yaman, yang bermaksud ke Mekah untuk menghancurkan Kabah pada tahun kelahiran Rasulullah. Sebelum berhasil masuk ke Mekah tentara ini diserang oleh sekelompok burung yang melempari mereka dengan batubatu kecil nan panas yang memusnahkan mereka. Pada saat itu wilayah Yaman berada di bawah pemerintahan Kerajaan Abissinia. Wakil pemerintah Kerajaan Abissinia di Yaman adalah seorang bernama Abrahah. Ia membangun sebuah katedral yang amat indah di Sana'a. Katedral ini dibangun tidak semata-mata sebagai sarana keagamaan, tapi juga untuk menyaingi Mekah sebagai pusat kegiatan ziarah di Semenanjung Arabia. Ada pula misi lain yang hendak Abrahah jalankan bersama pembangunan katedral itu, yakni menyebarkan agama Kristen ke daerah lain. Niat Abrahah ini ditentang keras oleh hampir semua suku di Semenanjung Arabia (Kementerian Agama RI, 2012, p. 177).

Dalam perjalanan tentara Abrahah mendapat perlawanan dari beberapa suku yang tinggal di sepanjang jalan menuju Mekah, di antaranya Suku Khas'am. Sayangnya suku-suku ini bukanlah tandingan pasukan Abrahah sehingga dapat dengan mudah ditaklukkan. Bahkan sesepuh Suku Kha's'am, Nufail, ditawan dan dipaksa menjadi pemandu pasukan Abrahah menuju Mekah. Selama memandu Nufail selalu berjalan di dekat Unais, pelatih gajah milik Abrahah. Gajah ini sangat diandalkan Abrahah dalam penyerangannya ke Mekah. Selama itu pula Nufail selalu memperhatikan dan mempelajari cara Unais mengendalikan gajah.

Ketika pasukan ini bersiap melakukan penyerangan, Unais menengok ke arah Abrahah untuk menerima perintah. Pada saat itulah Nufail memerintah gajah agar berlutut. Gajah menuruti perintah Nufail dengan segera. Meski Unais berusaha keras memerintah gajah untuk berdiri, upaya itu tetap saja gagal. Tampaknya hewan itu lebih menuruti perintah Nufail daripada perintah pelatihnya sendiri. Segala macam cara dilakukan agar gajah mau berdiri namun tetap saja tidak berhasil. Kemudian mereka membuat taktik seolah pasukan urung menyerang Mekah dan kembali ke Yaman.

Melihat itu gajah pun berdiri dan mengikuti pasukan. Sayangnya, ketika pasukan itu memutar arah dan kembali bejalan ke arah Mekah, ketika itu pula gajah tersebut kembali berlutut. Demikian dilakukan berkali-kali, dan selalu berakhir sama. Andaikata Abrahah mengurungkan niatnya, mungkin saja bencana tidak akan menimpa pasukannya. Namun kesombongan sudah telanjur menguasai diri Abrahah, dan karenanya ia nekat mengomando pasukannya untuk maju ke arah Mekah tanpa gajah. Benar saja, semua sudah terlambat bagi pasukan Abrahah (Kementerian Agama RI, 2012, p. 178).

Tidak lama setelah beranjak, dari arah laut muncul ribuan burung yang masing-masing membawa tiga batu sebesar kacang kering. Serangan batu ini membuat pasukan kacau-balau. Tiap batu yang dijatuhkan burung itu selalu mengenai sasaran dengan kecepatan tinggi. Begitu tertimpa batu ini, daging tubuh sebagian pasukan Abrahah langsung membusuk, dan sebagian lainnya membusuk beberapa saat kemudian. Hanya sebagian kecil dari pasukan yang tidak terkena serangan, di

antaranya gajah Abrahah, Unays, dan Nufail. Abrahah juga termasuk yang selamat, namun ia mati begitu sampai di negerinya, Yaman. Setelah pemaparan tentang kisah pasukan bergajah dalam Q.S Al-Fil yang menunjukkan kehancuran kekuatan besar dihadapan kehendak Allah, pembahasan mengenai gajah tidak terhenti hanya pada peristiwa historis tersebut. Peristiwa pasukan gajah tidak hanya disebutkan dalam Al-Qur'an, tetapi juga ditegaskan dalam hadis sahih riwayat Shahih Bukhari:

*Rasulullah Saw bersabda: "Ketahuilah tanah Makkah tidaklah halal bagi seorangpun baik sebelumku atau sesudahku, ketahuilah bahwa sesungguhnya ia pernah menjadi halal buatku sesaat di suatu hari. Ketahuilah, dan pada saat ini ia telah menjadi haram; durinya tidak boleh dipotong, pohonnya tidak boleh ditebang, barang temuannya tidak boleh diambil kecuali untuk diumumkan dan dicari pemiliknya. Maka barangsiapa dibunuh, dia akan mendapatkan satu dari dua kebaikan; meminta tebusan atau meminta balasan dari keluarga korban." Lalu datang seorang penduduk Yaman dan berkata, "Wahai Rasulullah, tuliskanlah buatku?" beliau lalu bersabda: "Tuliskanlah untuk Abu fulan." Seorang laki-laki Quraisy lalu berkata, "Kecuali pohon Idzhir wahai Rasulullah, karena pohon itu kami gunakan di rumah kami dan di kuburan kami." Maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Kecuali pohon Idzhir, kecuali pohon Idzhir." Lalu dikatakan kepada Abu Abdullah, "Apa yang dituliskan untuknya?" Ia menjawab, "Khutbah tadi." (Bukhari, 2010).*

Dalam khutbahnya saat Fathu Makkah, Nabi Muhammad ﷺ menyatakan bahwa Allah telah melindungi kota Makkah dari serangan pasukan gajah. Hal ini menunjukkan bahwa peristiwa tersebut merupakan bukti nyata penjagaan ilahi terhadap Ka'bah. Dengan demikian, gajah dalam konteks ini tidak sekadar hewan, melainkan simbol kekuatan besar yang tetap tunduk pada kehendak Allah. Pesan yang dapat diambil adalah bahwa manusia tidak boleh sombong terhadap kekuatan yang dimiliki, karena kekuasaan tertinggi tetap berada di tangan Allah SWT.

### **Perspektif Tafsir dan Makna Simbolik Atas Sifat Manusia**

Didalam Tafsir Ilmi, secara spesifik gajah hanya disebut dalam Al-Qur'an sebanyak satu kali, yaitu dalam Surah al-Fil/105: 1. *"Tidakkah engkau (Muhammad) perhatikan bagaimana Tuhanmu telah bertindak terhadap pasukan bergajah? (al-Fil/105: 1).*

Tidak hanya menyebut gajah dalam bentuk utuhnya, Al-Qur'an juga menyebut sebuah organ gajah yang paling dikenal, yakni belalai, dalam Surah al-Qalam/86: 16. Pada beberapa ayat sebelumnya (al-Qalam/68: 10–13) Allah menguraikan keburukan-keburukan perilaku manusia, seperti banyak bersumpah dan ingkar; sering menghujat, menyebar fitnah, menghalangi orang lain berbuat baik, melampaui batas, banyak berbuat berdosa; kaku, kasar, dan jahat. Kemudian pada ayat 14–15 surah yang sama disebutkan bahwa orang yang demikian ini terkadang adalah mereka yang memiliki harta dan anak buah yang banyak. Akhirnya, pada ayat 16 Allah memastikan akan memberi tanda pada "belalai" orang yang memiliki sifat buruk tersebut:

سَنَسِمْهُ عَلَى الْخُرْطُومِ

*Artinya: "Kelak dia akan kami beri tanda pada belalainya (hidung) nya."*

Belalai adalah organ yang sangat identik dengan gajah. Penyebutannya berkaitan dengan idiom dalam budaya Arab. Dalam pandangan masyarakat Arab, belalai adalah bagian paling sensitif dari tubuh gajah. Begitu bagian ini dikuasai, maka apapun perintah yang ditujukan kepada hewan ini pasti akan dilakukannya. Dengan merujuk pada idiom ini, dapat dikatakan bahwa ayat diatas menegaskan kepada manusia kemutlakan kekuasaan Allah atas semua makhluknya. Bahwa tidak seorangpun dapat menolak apa yang telah ditetapkanNya. Dengan demikian ayat ini menyampaikan pesan yang senada dengan apa yang disampaikan dalam surah Hud: 56 yang berbicara mengenai ubun-ubun kuda (Tafsir Ilmi, 2012, p. 180).

Kemudian didalam Tafsir Kemenag RI, Tafsir Al-Qalam Ayat 16 yaitu: Sungguh buruk sifat orang ini! Kelak dia akan Kami beri tanda pada belalai yaitu hidung-nya, diberikan tanda tersebut sebagai bentuk penghinaan kepadanya. Dalam ayat ini, Allah menegaskan bahwa mereka adalah orang-orang yang benar-benar sesat, dan Ia akan menjadikan mereka hina di dunia. Untuk menyatakan kehinaan mereka itu, Allah akan memberi tanda di hidung mereka seperti belalai gajah, sehingga setiap orang mengetahui keadaan mereka yang sebenarnya. Maksud memberi tanda di hidung mereka ialah agar semua orang mengetahui bahwa mereka adalah orang jahat dan banyak dosa, sehingga mudah dikenali (Kementerian Agama RI, n.d.). Dalam perspektif simbolik, gajah dapat dijadikan cermin untuk memahami karakter manusia, baik dalam sisi positif maupun negatif. Hal ini terlihat jelas ketika kita mengaitkan sifat-sifat gajah dengan kisah dalam Surah Al-Fil serta realitas perilaku gajah di alam.

Pertama, gajah dapat melambangkan kekuatan dan kekuasaan yang disalahgunakan, sebagaimana tergambar dalam kisah Abraham dan pasukan bergajahnya. Dalam peristiwa tersebut, kekuatan besar yang dimiliki justru menjadi alat kesombongan dan kezaliman. Ini mencerminkan sifat manusia yang merasa paling kuat dan baik karena jabatan, kekayaan, maupun kekuatan fisik, hingga lupa bahwa semua itu bersifat sementara. Al-Qur'an melalui kisah ini menegaskan bahwa kesombongan akan berujung pada kehancuran, sebagaimana pasukan gajah dihancurkan oleh kekuasaan Allah (Ibnu Katsir, n.d.).

Kedua, gajah juga dikenal sebagai hewan yang memiliki ikatan sosial yang kuat dan penuh empati. Dalam kehidupan nyata, gajah hidup dalam kelompok keluarga yang saling menjaga, bahkan menunjukkan perilaku berduka ketika salah satu anggota mati. Sifat ini dapat dianalogikan dengan manusia yang memiliki kepedulian sosial tinggi, setia kawan, dan mencintai keluarga. Dalam konteks ini, gajah menjadi simbol ideal bagi manusia yang menjunjung tinggi nilai kebersamaan dan kasih saying (Shihab, 2002).

Ketiga, gajah juga mencerminkan kesabaran dan sifat pemaaf. Secara umum, gajah bukanlah hewan yang agresif tanpa sebab, ia cenderung tenang, namun akan bertindak tegas jika merasa terancam. Hal ini menyerupai karakter manusia yang mampu mengendalikan emosi, tidak mudah marah, tetapi tetap memiliki ketegasan dalam menjaga kehormatan diri. Sikap ini dalam Islam sangat dianjurkan sebagai

bentuk kedewasaan spiritual dan emosional.

Keempat, yang sering dikaitkan dengan gajah adalah daya ingat yang kuat. Ungkapan populer bahwa “gajah tidak pernah lupa” menggambarkan kemampuan mereka dalam mengingat lokasi, individu, bahkan pengalaman tertentu dalam jangka panjang. Jika dianalogikan dengan manusia, hal ini bisa menjadi dua sisi: positif ketika digunakan untuk mengingat kebaikan dan pelajaran hidup, namun negatif jika digunakan untuk menyimpan dendam (World Wildlife Fund [WWF], n.d.; Anthony, 2009).

Dengan demikian, gajah tidak hanya hadir sebagai hewan dalam kisah Surah Al-Fil, tetapi juga sebagai simbol reflektif bagi manusia. Kisah tersebut mengajarkan bahwa sebesar apa pun kekuatan manusia, ia tetap lemah di hadapan Tuhan. Sementara itu, sifat alami gajah di dunia nyata seperti empati, kesetiaan, dan ingatan yang kuat memberikan teladan nilai-nilai kemanusiaan yang luhur.

## KESIMPULAN

Berdasarkan seluruh pembahasan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa gajah merupakan makhluk hidup yang memiliki keunikan baik dari sisi biologis maupun makna simbolik dalam perspektif keagamaan. Secara ilmiah, gajah dikenal sebagai hewan darat terbesar dari keluarga Elephantidae yang memiliki karakteristik fisik dan fisiologis yang kompleks, seperti belalai dengan ribuan otot, kecerdasan tinggi, daya ingat kuat, serta sistem sosial yang terorganisir. Dalam ekosistem, gajah juga berperan sebagai spesies kunci yang membantu menjaga keseimbangan lingkungan, sehingga keberadaannya memiliki nilai ekologis yang sangat penting.

Dalam perspektif Al-Qur'an, gajah tidak hanya dipandang sebagai hewan semata, tetapi juga dihadirkan dalam konteks peristiwa historis yang sarat makna, yaitu Peristiwa Pasukan Gajah yang diabadikan dalam Surah Al-Fil. Peristiwa ini menunjukkan bahwa kekuatan besar yang dimiliki manusia, yang dalam hal ini direpresentasikan oleh pasukan bergajah, tidak memiliki arti di hadapan kekuasaan Allah SWT. Hal ini juga diperkuat oleh hadis sahih riwayat Shahih Bukhari yang menegaskan bahwa Allah telah melindungi kota Makkah dari serangan pasukan tersebut. Dengan demikian, gajah dalam Al-Qur'an dapat dipahami sebagai simbol kekuatan besar yang tunduk sepenuhnya pada kehendak Tuhan.

Selain itu, dalam pendekatan tafsir saintifik dan simbolik, gajah juga mencerminkan berbagai sifat manusia, baik dalam sisi positif maupun negatif. Sifat seperti kekuatan, kecerdasan, empati, dan kesetiaan dapat menjadi teladan bagi manusia dalam menjalani kehidupan sosial. Namun di sisi lain, kisah pasukan gajah juga menjadi peringatan terhadap sikap sombong dan penyalahgunaan kekuasaan yang dapat membawa kehancuran.

Adapun hikmah yang dapat diambil dari keseluruhan pembahasan ini adalah bahwa manusia harus menyadari keterbatasannya di hadapan Allah, tidak bersikap sombong terhadap kekuatan yang dimiliki, serta mampu meneladani nilai-nilai positif

seperti kepedulian, kesabaran, dan kebijaksanaan. Selain itu, manusia juga dituntut untuk menjaga keseimbangan alam sebagai bentuk tanggung jawab terhadap ciptaan Allah. Dengan demikian, gajah tidak hanya menjadi objek kajian ilmiah, tetapi juga menjadi media refleksi spiritual yang mengandung tanda-tanda kebesaran Allah bagi orang-orang yang mau berpikir dan mengambil Pelajaran.

## REFERENSI

- Anthony, Lawrence. *The Elephant Whisperer*. New York: St. Martin's Press, 2009.
- Animals. "African Elephant Really Two Wildly Different Species." 22 Desember 2010. <https://www.nationalgeographic.com/animals/article/101222-african-elephants-two-species-new-science>
- Blanc, J. *Loxodonta africana*. 2008 IUCN Red List of Threatened Species. Gland, Switzerland, 2008. <https://www.scirp.org/reference/referencespapers?referenceid=2809492>
- Britannica. "What's the Difference Between Asian and African Elephants?" Diakses 18 April 2026. <https://www.britannica.com/story/whats-the-difference-between-asian-and-african-elephants>
- Evifani, dkk. "Studi Pakan dan Tingkah Laku Makan Gajah Sumatera (*Elephas maximus sumatrensis*)." Yogyakarta, 2020. <https://repository.instiperjogja.ac.id>
- Human-Elephant Voices Network. "Elephants of The World." Diakses 18 April 2026. <https://humanelephantvoices.org/en/elephants-of-the-world/>
- Imam Bukhari. *Shahih Bukhari*. No. 109. Dalam *Software Ensiklopedi Hadis 9 Imam*. Jakarta: Lidwa Pustaka, 2010.
- Ibnu Katsir. *Tafsir Ibnu Katsir*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Surah Al-Fil ayat 1-5. <https://quran.kemenag.go.id/surah/105>
- Kementerian Agama RI. *Tafsir 'Ilmi: al-Tafsir al-'Ilmi*. Jakarta: Badan Litbang & Diklat, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2012. <https://lajnah.kemenag.go.id/artikel/tafsir-ilmu>
- Mongabay. "Menguak Fakta: Benarkah Gajah Tidak Memiliki Predator Alami?" Diakses 18 April 2026. <https://mongabay.co.id/2024/05/26/menguak-fakta-benarkah-gajah-tidak-memiliki-predator-alami/>
- National Geographic. "Elephants: Earth's Largest Land Animals." Diakses 18 April 2026. <https://www.nationalgeographic.com>
- National Geographic Indonesia. "Kenapa Gajah Mempunyai Gading? Apa Saja Fungsi Gading Gajah?" Diakses 18 April 2026. <https://nationalgeographic.grid.id/read/132834562>
- Nick. "Exploring the Form and Function of Elephant Trunks." Tsavo Trust, 14 Oktober 2023. <https://tsavotrust.org/the-form-and-function-of-elephant-trunks/>
- Phang Nga Elephant Park. "Elephant Communication." Diakses 18 April 2026. <https://phangngaelephantpark.com/elephant-communication/>
- Quraish Shihab, M. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta:

Lentera Hati, 2002.

Rahmawati, Anie. *Pengertian Hewan Mamalia*. Jilid 1. Yogyakarta: Rubrik, 2018.

RRI.co.id. "Peran Penting Telinga Gajah dalam Mengatur Suhu Tubuh." Diakses 18 April 2026. <https://rri.co.id/bukittinggi/ipitek/1620884/>

Samui Elephant Home. "Elephant Intelligence and IQ: How Smart Are Elephants?" Diakses 18 April 2026. <https://www.samuelephanthome.com/blog/elephant-intelligence-and-iq>

SIEJ. "Gajah Sumatera vs Gajah Kalimantan: Memahami Perbedaan dan Karakteristik Unik." Diakses 18 April 2026. <https://www.siej.or.id>

Wikipedia Bahasa Indonesia. "Gajah." 17 April 2026. <https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Gajah&oldid=29136825>

World Wildlife Fund (WWF). "Elephant Behaviour and Social Structure." Diakses 18 April 2026. <https://www.worldwildlife.org>

World Wildlife Fund (WWF). "Sumatran Elephants Help Forests Thrive." Diakses 18 April 2026. <https://www.worldwildlife.org/species/elephant/asian-elephant/sumatran-elephant/>